

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Permasalahan gizi pada balita hingga saat ini masih menjadi isu penting dalam bidang kesehatan masyarakat di Indonesia. Balita merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap gangguan gizi karena berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, baik secara fisik maupun kognitif. Kekurangan gizi pada balita dapat menimbulkan dampak jangka panjang, seperti terhambatnya perkembangan kecerdasan, meningkatnya risiko penyakit di kemudian hari, serta menurunnya kualitas sumber daya manusia.

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* pada balita di Indonesia mengalami penurunan menjadi 19,8% dibandingkan tahun 2023 yang mencapai 21,5%. Meskipun terjadi perbaikan, jumlah balita yang mengalami *stunting* masih tergolong tinggi, yaitu sekitar 4,48 juta anak. Selain itu, prevalensi balita *underweight* tercatat sebesar 16,8%, sementara prevalensi balita *wasting* mencapai 6,2% dan *severe wasting* sebesar 1,2%. Data tersebut menunjukkan bahwa permasalahan gizi balita di Indonesia belum sepenuhnya teratasi dan masih memerlukan perhatian serta upaya yang berkelanjutan.

Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam menanggulangi permasalahan gizi ibu dan anak, salah satunya melalui Strategi Nasional Percepatan dan Pencegahan *Stunting* (Stranas P3S).

Target nasional yang ditetapkan dalam RPJMN adalah menurunkan prevalensi *stunting* hingga 14,2% pada tahun 2029. Namun, pencapaian target tersebut masih menghadapi tantangan besar karena Indonesia perlu menurunkan prevalensi *stunting* sekitar 7,3% poin dalam kurun waktu lima tahun, sehingga memerlukan upaya intervensi lebih intensif, terutama di provinsi dengan jumlah balita *stunting* tertinggi seperti Jawa Barat (638.000 balita), Jawa Tengah (485.893 balita), Jawa Timur (430.780 balita), Sumatera Utara (316.456 balita), Nusa Tenggara Timur (214.143 balita), dan Banten (209.600 balita).

Permasalahan gizi balita, terutama *stunting* masih menjadi isu kesehatan di Provinsi Jawa Barat. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan prevalensi *stunting* sebesar 20,2%, meskipun pada tahun berikutnya terjadi penurunan yang cukup signifikan dari 21,7% pada tahun 2023 menjadi 15,9% pada tahun 2024 sebagai dampak dari pelaksanaan berbagai program percepatan penurunan *stunting*. Namun demikian, berdasarkan SSGI tahun 2024, masih ditemukan balita dengan kondisi gizi kurang (*underweight*) mencapai 11,7%. Selain itu, permasalahan *wasting* masih ditemukan dengan prevalensi 3,9%, termasuk kasus *severe wasting* sebesar 0,5%, yang menggambarkan adanya kondisi gizi akut pada sebagian balita. Di sisi lain, balita dengan status gizi lebih (*overweight*) juga masih ditemukan dengan prevalensi 3,2% (SSGI 2024 (Dalam Angka), n.d.). Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan gizi balita di Jawa Barat masih bersifat kompleks sehingga diperlukan penelitian

lebih lanjut untuk mengkaji faktor-faktor yang berkaitan dengan status gizi balita.

Berdasarkan laporan Sigizi Terpadu, gambaran status gizi balita di Kabupaten Kuningan menunjukkan masih adanya permasalahan gizi pada balita, dengan prevalensi *stunting* sebesar 7,9%, gizi kurang (*underweight*) sebesar 8,7%, dan *wasting* sebesar 4,5%. Di sisi lain, kondisi status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Sukamulya juga masih memerlukan perhatian, dengan prevalensi *stunting* mencapai 15,0%, *underweight* sebesar 9,4%, serta *wasting* sebesar 2,4%. Dibandingkan dengan tingkat kabupaten, angka *stunting* dan *underweight* di wilayah kerja Puskesmas Sukamulya relatif lebih tinggi, yang mengindikasikan adanya permasalahan gizi balita yang perlu ditangani secara lebih spesifik. Situasi ini menunjukkan pentingnya dilakukan kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita.

Menurut SSGI (2024), salah satu faktor determinan yang diduga berpengaruh terhadap status gizi balita adalah jarak kelahiran. Jarak kelahiran yang terlalu dekat dapat berdampak pada kondisi kesehatan ibu, termasuk menurunnya cadangan zat gizi akibat kehamilan dan persalinan yang berulang dalam waktu singkat. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi anak, baik selama masa kehamilan maupun setelah anak dilahirkan, sehingga meningkatkan risiko terjadinya gangguan status gizi pada balita.

Selain berdampak pada kondisi ibu, jarak kelahiran yang tidak ideal juga dapat memengaruhi pola pengasuhan anak. Kelahiran anak dengan jarak yang terlalu dekat berpotensi mengurangi perhatian, waktu, dan sumber daya keluarga yang diberikan kepada masing-masing anak, terutama pada keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Hal ini sejalan dengan kondisi di Indonesia, di mana masih banyak balita yang belum mendapatkan asupan makanan sesuai rekomendasi.

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, gambaran jarak kelahiran anak di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar anak dilahirkan dengan jarak kelahiran yang tergolong aman. Secara nasional, persentase anak pertama tercatat sebesar 28,8% sedangkan anak yang lahir dengan jarak kelahiran kurang dari dua tahun mencapai 11,4%, dan anak dengan jarak kelahiran dua tahun atau lebih sebesar 87,98%. Di provinsi Jawa Barat, distribusi jarak kelahiran menunjukkan pola serupa, dengan proporsi anak pertama sebesar 25,3%, anak dengan jarak kelahiran kurang dari dua tahun sebesar 9,7%, serta anak dengan jarak kelahiran dua tahun atau lebih mencapai 90,10%. Meskipun sebagian besar anak telah memiliki jarak kelahiran yang ideal, keberadaan anak dengan jarak kelahiran pendek masih perlu menjadi perhatian karena berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan ibu dan anak, termasuk risiko gangguan status gizi dan status gizi balita. Oleh karena itu, jarak kelahiran tetap menjadi salah satu faktor penting yang perlu dikaji dalam upaya peningkatan status gizi balita.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masalah status gizi balita di Indonesia masih memerlukan perhatian serius. Jarak kelahiran diduga memiliki hubungan dengan status gizi balita. Oleh karena itu, penelitian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Jarak Kelahiran dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sukamulya”

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Apakah terdapat hubungan antara jarak kelahiran dengan status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sukamulya Kabupaten Kuningan?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara jarak kelahiran dengan status gizi balita di wilayah kerja puskesmas sukamulya

### **2. Tujuan Khusus**

Dari tujuan umum di atas maka dapat disusun tujuan khusus sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi distribusi jarak kelahiran ibu di wilayah kerja Puskesmas Sukamulya yang memiliki balita.
- b) Mengetahui gambaran status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Sukamulya.

- c) Menganalisis hubungan antara jarak kelahiran dengan status gizi balita usia di wilayah kerja Puskesmas Sukamulya.

#### **D. Ruang Lingkup**

Penelitian ini termasuk dalam lingkup kebidanan komunitas yang menitikberatkan pada penerapan etika dan aspek legal serta keselamatan ibu dan balita sebagai subjek penelitian, penggunaan komunikasi yang efektif selama proses pengumpulan data, dan penguatan sikap profesional peneliti. Kajian ini disusun berdasarkan landasan ilmiah praktik kebidanan dengan fokus pada hubungan antara jarak kelahiran dan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Sukamulya, serta melibatkan penerapan keterampilan klinis kebidanan dalam penilaian status gizi melalui pengukuran antropometri. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada kegiatan promosi kesehatan dan konseling mengenai pentingnya pengaturan jarak kelahiran dan pemenuhan gizi balita, serta mendukung fungsi manajemen dan kepemimpinan dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak di tingkat puskesmas.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan bukti ilmiah di bidang kesehatan masyarakat dan kebidanan, khususnya mengenai hubungan jarak kelahiran dengan status gizi balita.

## 2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Masyarakat: Memberikan informasi penting kepada orang tua, khususnya ibu, tentang pentingnya mengatur jarak kelahiran untuk mencegah masalah gizi pada balita.
- b) Bagi Tenaga Kesehatan: Menjadi masukan bagi bidan, kader posyandu, dan petugas kesehatan dalam memberikan edukasi tentang perencanaan keluarga serta upaya pencegahan gizi buruk pada balita.
- c) Bagi Pemerintah Desa/PKM: Menjadi dasar pertimbangan dalam merancang program kesehatan masyarakat, terutama terkait keluarga berencana (KB) dan perbaikan gizi anak.
- d) Bagi Peneliti: Menjadi pengalaman akademik dalam mengkaji hubungan faktor reproduktif dengan status gizi, sekaligus memperkaya keterampilan penelitian lapangan.

## F. Keaslian Penelitian

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	(Awani et al., 2025)	Hubungan Jarak Kelahiran dan Jumlah Anak dengan Status Gizi Balita Usia 6-59 Bulan	<i>Cross-sectional</i> , sampel 100 balita, analisis <i>Chi-Square</i>	Terdapat hubungan signifikan antara jarak kelahiran dengan status gizi ( $p < 0,05$ )	Meneliti hubungan jarak kelahiran dengan status gizi balita	Penelitian sebelumnya melibatkan balita usia 6-59 bulan, Penelitian sebelumnya juga meneliti jumlah anak, penelitian ini hanya fokus jarak kelahiran
2.	(Henukh et al., 2024)	Hubungan Jarak Kelahiran dengan Kejadian	<i>Cross-sectional</i> , sampel	Terdapat hubungan bermakna	Meneliti hubungan jarak	Penelitian sebelumnya

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		Stunting di Kota Kupang Tahun 2024	156 balita, analisis <i>Chi-Square</i>	antara jarak kelahiran dengan kejadian stunting (p=0,001)	kelahiran dengan masalah gizi menggunakan desain <i>cross-sectional</i>	berfokus pada stunting (TB/U)
3.	(Nurmalasari & Febriany, 2020)	Hubungan Jarak Kelahiran dengan Status Gizi Balita	Analitik observasional, sampel 78 balita	Terdapat hubungan antara jarak kelahiran dengan status gizi balita (p=0,024)	Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Variabel independen dan dependen identik.	Lokasi dan tahun penelitian berbeda. Wilayah dengan karakteristik berbeda
4.	(Kasad, 2020)	Hubungan jarak kelahiran dan jumlah balita dengan status gizi balita di Puskesmas Sapta jaya, Aceh Tamiang	Desain <i>cross-sectional</i>	Jumlah balita dalam keluarga tidak memiliki hubungan dengan status gizi balita (p=0.952), sedangkan jarak kelahiran memiliki hubungan dengan status gizi balita (p=0.031)	Topik penelitian sama, meneliti mengenai jarak kelahiran dan status gizi balita	Penelitian sebelumnya menambahkan jumlah balita sebagai variabel.
5.	(Berlina et al., 2024)	Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Monggeudong	Analitik observasional dengan rancangan <i>cross-sectional</i>	Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting balita	Topik penelitian sama, meneliti mengenai status gizi balita	Penelitian sebelumnya menambahkan pendidikan ibu sebagai variabel serta hanya melibatkan balita usia 24-59 bulan.